

Experimenting Expired Film on Analog Camera

It's not merely photographing, it's the whole process which is challenging and fun

A Hidden Paradise in Gunungsewu Karst Area

Klayar Beach offers a lot of gorgeousness from dawn to dusk

A Day in the Life of Tea Pickers

In every tea plantation, we will encounter tea pickers with a story of their own

Pameran Foto Aerial

Turut mempromosikan pariwisata dan mengampanyekan terbang aman

5 Kamera Saku Baru

Canon menghadirkan kamera-kamera saku dengan berbagai keunggulan

e 97TH EDITION AUGUST 2016

FROM THE EDITOR

Di edisi ini, seorang rekan kita yang kebetulan juga dosen fotografi menyuguhkan ide serta paparan menarik tentang memotret dengan kamera analog/film. Menariknya lagi, film yang ia gunakan itu sudah kadaluwarsa selama sepuluh tahun.

Di era digital ini, kamera digital telah membuat kamera analog tergusur. Meskipun tidak punah, sudah tidak banyak lagi orang yang menggunakannya, setidaknya sampai saat ini. Sejumlah orang masih memanfaatkannya, bahkan ada beberapa komunitas yang masih melestarikan penggunaan kamera film.

Tidak seperti kamera digital yang membuat segalanya menjadi mudah, dan hasilnya pun bisa langsung dinikmati, kamera analog membutuhkan pengaturan yang lumayan jelimet dan hasilnya tak bisa langsung dinikmati. Ia perlu proses lebih lanjut di kamar gelap.

Lantas, kenapa sekarang masih saja mau melakukan hal yang rumit, sementara sudah ada yang mudah dan menyenangkan? Sebenarnya ini pertanyaan klise yang sering dimunculkan. Pertanyaannya mungkin sama dengan “kenapa mesti dilukis bila dipotret saja bisa?”.

Sebagaimana lukisan, fotografi adalah bagian dari seni, bukan sekadar memotret lalu jadilah foto. Kalau tidak salah, seni memang kadang-kadang tidak sekadar mengacu pada hasil, tapi juga pada proses. Jadi, selain hasil, prosesnya pun bisa dinikmati.

Kenikmatan yang didapat pastilah tak dapat dihitung secara matematis, apalagi dihargai dengan uang. Sejumlah orang merasa nikmat ketika hasil pemotretan tak dapat dilihat secara instan, dan kecemasan ketika menunggu film diproses juga menjadi kenikmatan tersendiri. Barangkali seperti itulah kenikmatan kamera film yang tersisa di zaman digital ini.

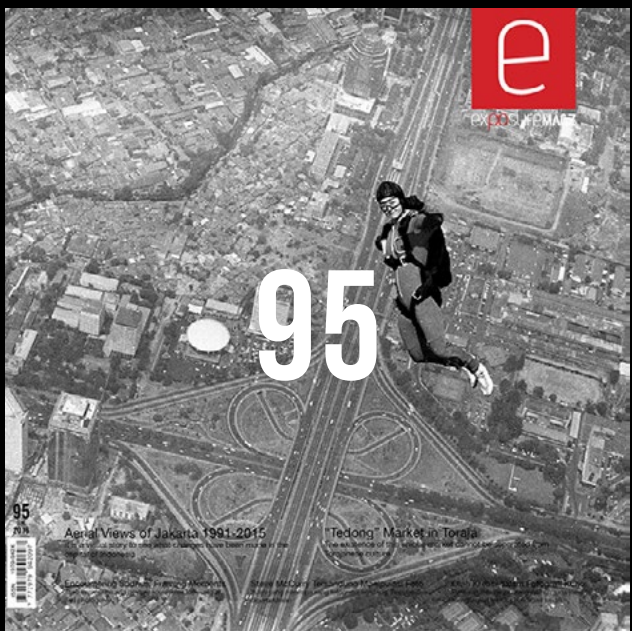
Selain itu, sebenarnya ada pelajaran berharga yang bisa kita peroleh dari pemotretan dengan kamera analog, yakni kecermatan. Dengan kamera digital, kita bisa langsung mengulang pemotretan bila dirasa hasilnya kurang bagus, sampai berapa kali pun mengulangnya. Bahkan jika kurang bagus hasilnya, kita masih dapat mengolahnay di komputer.

Dengan kamera film, hal semacam itu tak dapat kita lakukan karena kita dibatasi hanya dengan 36 frame dalam setiap rol film. Artinya, kita perlu hati-hati dan teliti sebelum memencet tombol rana. Tanpa itu, 36 frame akan sia-sia dan terbuang. Di sinilah keterbatasan akan membawa kecermatan, untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. 



Salam,
Farid Wahdiono

PREVIOUS EDITIONS



www.exposure-magz.com

 editor@exposure-magz.com

 www.facebook.com/exposure.magz

 [@exposuremagz](https://twitter.com/exposuremagz)

 [Download all editions here](#)

CONTENTS



◀ 10

Experimenting Expired Film on Analog Camera

In this digital era, analog camera becomes obsolete. But, it becomes interesting when an expired film was applied to it and the result was so enchanting.



◀ 26

A Day in the Life of Tea Pickers

Tea plantation always offers lovely scenery of nature and fresh air to breathe. Closer to the plantation, we will encounter tea pickers with a story of their own.



◀ 64

A Hidden Paradise in Gunungsewu Karst Area

Gunungsewu karst area stretches from Central Java to East Java which has Klayar Beach, offering a lot of gorgeousness from dawn to dusk.

44 ▶

Pameran Foto Aerial

Turut mempromosikan pariwisata dan mengampanyekan terbang aman.



44 ▶

Kamera Saku Baru

Canon menghadirkan kamera-kamera saku dengan berbagai keunggulan.



46 ▶

Loyalitas & Kekeluargaan

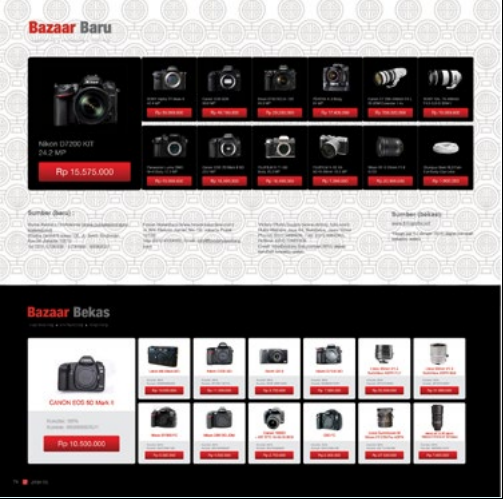
Dua hal itu menjadi penekanan utama dalam komunitas yang berbasis di Yogya ini.



◀ 8

This Month Five Years Ago

When photos & photography experience are enjoyed five years later



◀ 45

Bazaar

Panduan Belanja Peralatan Fotografi

44

Snapshot

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

80

Index

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

FOTOGRAFER EDISI INI

Irwandi

Gathot Subroto

Hasan Tribuana

Arif Pangestu

Dedy Yusuf Bahtiar

Didik Hartadi

Jaya Tri Hartono

Mirza Adi Prabowo

Moh. Faiz Mughni

e 97TH EDITION AUGUST 2016



cover design by
Koko Wijanarto

cover photo by
Mirza Adi Prabowo

Hak Cipta

Dilarang mengutip/menyadur/menggunakan/menyebarkan isi majalah **exposure** tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

THIS MONTH FIVE YEARS AGO

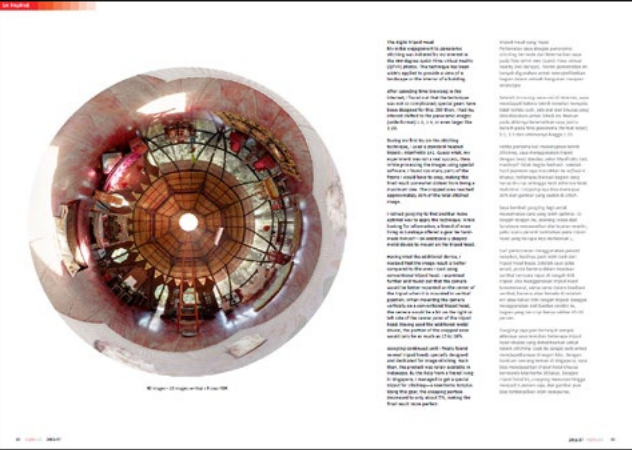
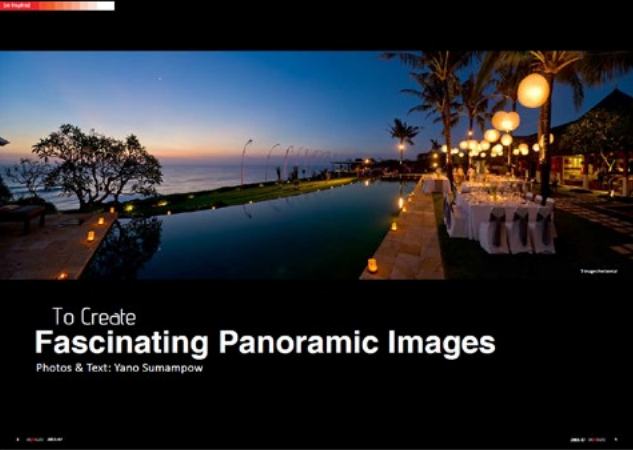


Membuat foto panoramik sudah dilakukan sejak zaman kamera film, tapi kita bisa membayangkan bagaimana kerumitannya kala itu. Namun di era digital ini, kita bisa dengan mudah membuat gambar-gambar mengagumkan dengan sudut super-lebar itu. Di edisi 37 yang terbit di bulan Agustus lima tahun silam, ada seorang rekan yang menunjukkan cara membuatnya.

Bunga dapat menjadi materi eksplorasi fotografis yang menarik. Dengan lebih mendekati subyek tersebut, kita akan mendapatkan tampilan visual bunga yang tidak biasa-biasa saja. Apalagi ditambah dengan memainkan pencahayaan dan sudut pengambilan foto, tentulah kita akan mengungkap keelokan lain dari bunga-bunga itu.

Cerita tentang tempat penyembelihan ular kobra juga menarik disimak. Setiap detik bahaya senantiasa mengancam para penjagal kobra itu, padahal ketika musim pesanan tiba, mereka mampu menyembelih sekitar 600 hingga 1000 kobra dalam sehari. Hanya kecepatan dan keterampilan tangan yang mereka andalkan untuk menghindari risiko disembur dan digigit.

Dari dulu sampai kini, Bali seperti tak pernah habis untuk dieksplorasi secara fotografis. Pulau Dewata ini selalu menawarkan berbagai hal menarik dan unik mulai dari seni, budaya, keramahan penduduknya hingga kemolekan alamnya. Tak berlebihan bila dikatakan bahwa pulau tersebut semacam surga untuk berburu foto. [e](#)



[e](#) Click to Download Exposure Magz #37

Be Inspired

EXPERIMENTING EXPIRED FILM ON ANALOG CAMERA

Photos & Text: Irwandi



Nowadays analog/film camera is not commonly used. It does not mean, however, no one use it at all. In fact, black-and-white analog photography is still included in learning program at least at the photography department of a university in Indonesia.

In addition, there are also photography communities focussing on analog photography whether it is color or black-and-white (B&W) one. Members of the communities frequently upload their works in the internet.

Saat ini kamera analog memang sudah tak lazim lagi digunakan. Namun, itu bukan berarti sama sekali tak ada yang menggunakannya. Masih ada jurusan fotografi di perguruan tinggi seni yang mengajarkan praktik fotografi hitam-putih analog.

Selain itu, terdapat pula komunitas-komunitas fotografi yang secara khusus menggeluti fotografi analog, baik fotografi berwarna maupun hitam-putih. Para anggota komunitas sering menampilkan karya mereka secara *online*.



In spite of its scarcity, film as the “soul” of analog photography is in fact still available in the market. There are several online shops selling various kind of films; selling and buying among community members occur as well. It is interesting that expired films are still found and sold with lower price compared to ones which are not expired. It shows that analog photography, especially black and white, is still in demand; even they who just know photography in this digital era are interested in it.

Expired Kodak TMax P3200
Recently I had a chance again to do B&W analog photography. It started when Mr. S. Setiawan, a photography teacher of mine who is a photography figure in Indonesia as well, gave me several rolls of expired film.

One of them was Kodak TMax P3200 with ISO 3200. How glad I was! The film was quite rare in analog photography era; now it is surely rare. Since 2012, the film was not produced anymore.

My feeling of joy, curiosity and instinct of experiment mingled. In its era the film was used for shooting in low-light condition. But now in my hands, I used the film for shooting outdoor with abundant light.

With Nikon FM2 camera and 60mm lens attached, I traveled to two locations in the northern coastal area of Central Java, namely Lasem (in Rembang) and Kudus.

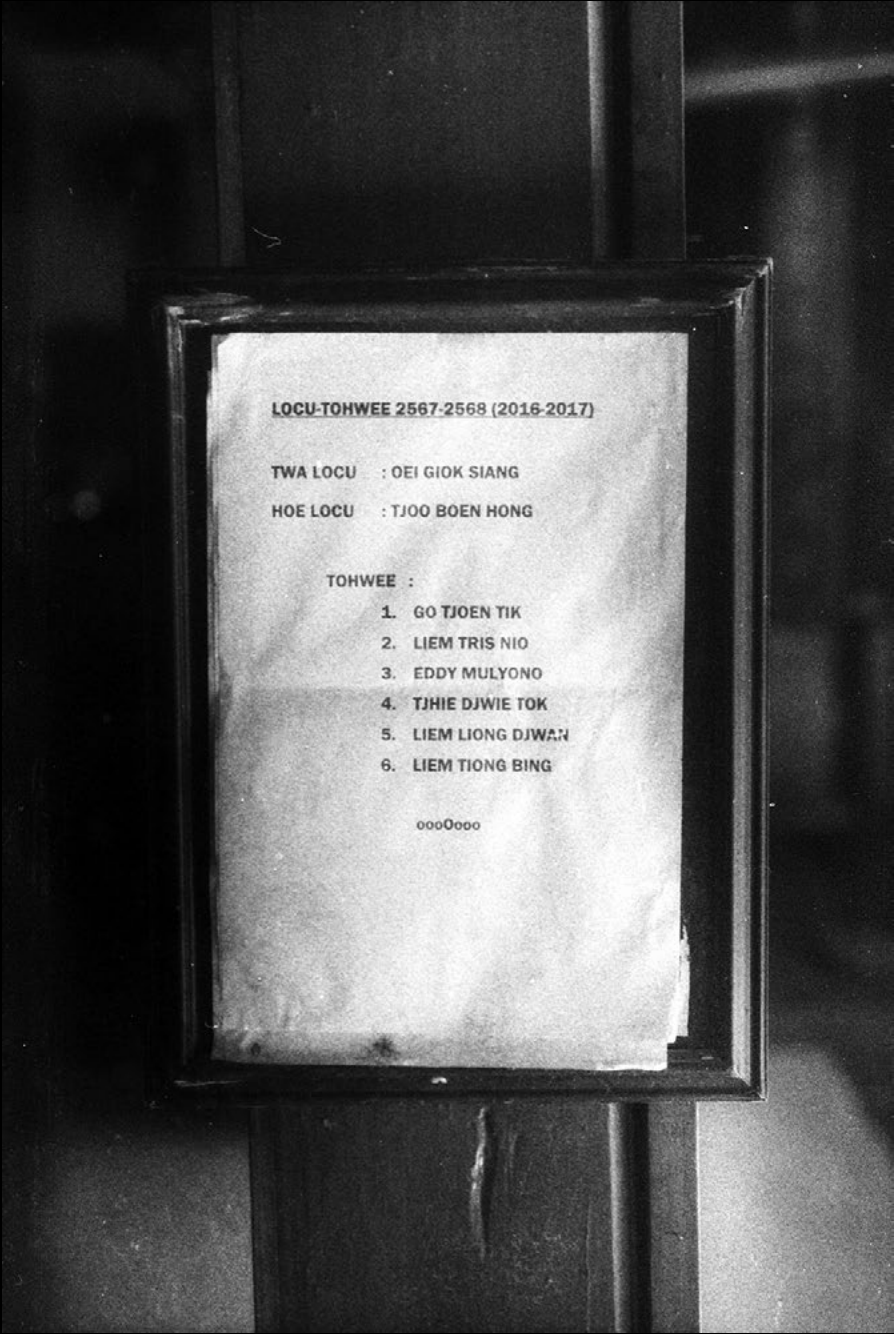
Meskipun sudah terbilang langka, film, sebagai “nyawa” fotografi analog, nyatanya masih dapat ditemui di pasaran. Masih ada sejumlah lapak di media sosial masih yang menyediakan berbagai jenis film; ada pula jual-beli film antaranggota komunitas. Menariknya lagi, film yang sudah kadaluwarsa pun masih sering dijumpai dan dijual, tentu dengan harga yang sedikit di bawah harga pasaran film yang masih *fresh* alias belum kadaluwarsa. Ini membuktikan bahwa praktik fotografi analog, terlebih fotografi hitam-putih, masih diminati, bahkan oleh pemotret yang baru mengenal fotografi di era digital sekarang ini.

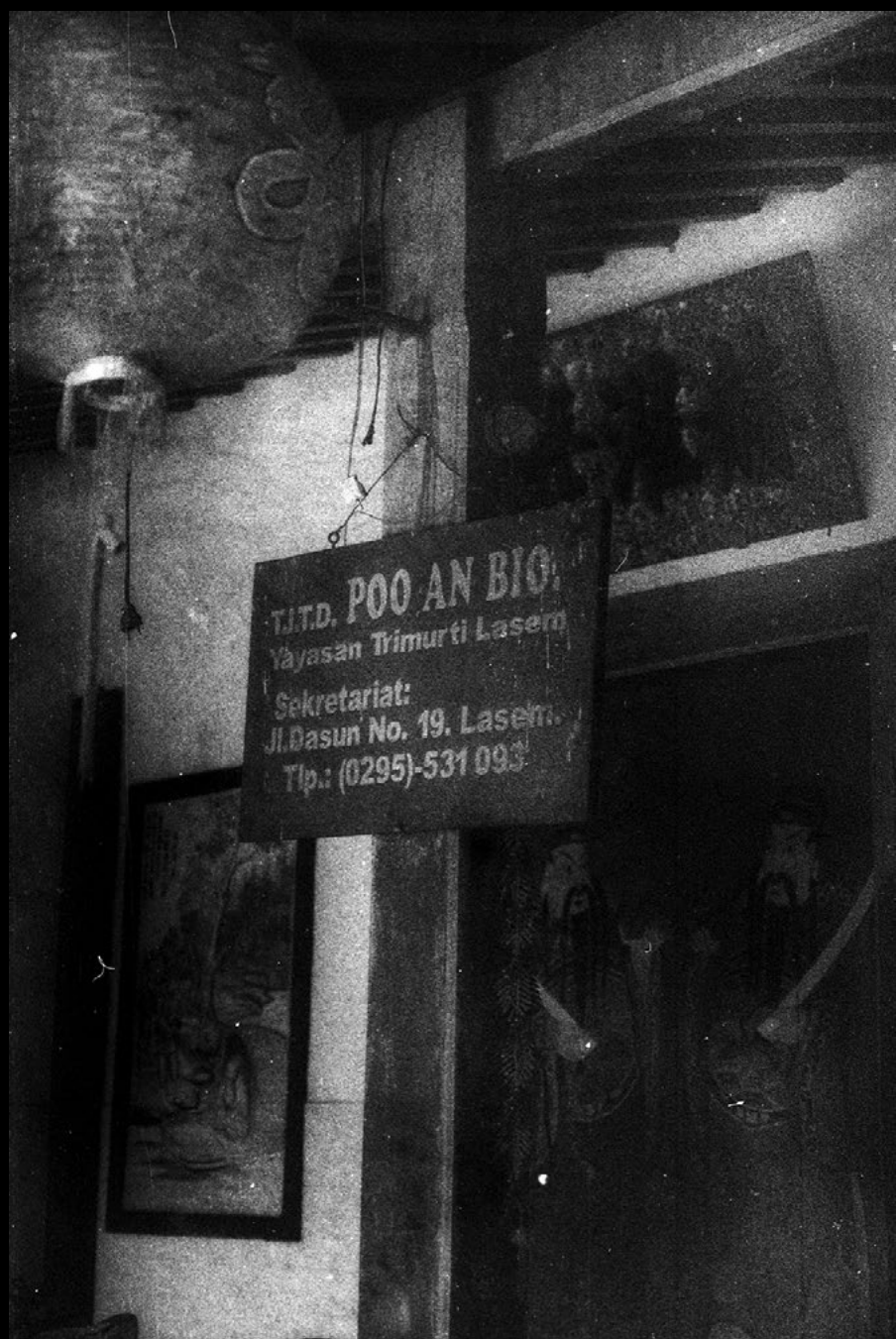
Kodak TMax P3200 Kadaluwarsa
Belum lama ini, saya berkesempatan untuk melakukan kembali praktik fotografi film hitam-putih. Kisah ini bermula ketika Pak S. Setiawan, seorang guru fotografi saya yang juga seorang fotografer/tokoh fotografi senior di Indonesia, memberi saya beberapa rol film yang sudah kadaluwarsa.

Salah satu film itu adalah Kodak TMax P3200 yang memiliki ISO 3200. Betapa senangnya saya! Di era fotografi analog, film ini tergolong agak langka, apalagi sekarang. Sejak tahun 2012, film ini sudah tidak lagi diproduksi.

Rasa senang, penasaran, dan naluri bereksperimen bercampur. Memang, di masanya film ini sering digunakan pada pemotretan dalam kondisi cahaya lemah. Namun saat ini di tangan saya, film ini saya gunakan untuk memotret di luar ruangan, yang tentu saja terang benderang.

Berbekal kamera Nikon FM2 yang dilengkapi lensa 60 mm, berangkatlah saya ke dua lokasi di kawasan pantura, Jawa Tengah, yaitu Lasem yang terletak di Rembang dan Kudus.







I had to get rid of my doubtness on the film condition. Frame by frame I exposed to capture old buildings in Lasem; I exposed several other frames in Sunan Kudus cemetery complex in Kudus. I did not do bracketing technique at all. I used 36 frames in a half day; of course I did it with accuracy due to limited amount of frames. Different from photographing with digital or smartphone cameras, in shooting with analog camera, every single frame does matter, we have to be accurate since film is not a “forgiving creature.”

Visual Effect

In my darkroom, it was time to process the film. With a dilute solution I made myself for developing the film and darkroom equipments I had, I eventually succeeded in bringing out the latent image.

The whole part of the processed film looked dark or familiarly called fogging. It usually occurs to negative film which is already expired for more than 10 years. Fogging can be reduced by soaking the film in potassium ferricyanide solution for two minutes, and then it is scanned to display it in the positive form.

I was glad enough with the appearance of visual effect on the scanned film. The typical grains of the film with ISO 3200 showed a strong character of the photo in addition to antique impression brought by mildew. Mildew spots attached to the film surface gave irregular effect to the photograph. To me, this kind of character was in accordance with the photo subjects which were old buildings and historical heritages.

Keraguan tentang kondisi film haruslah saya kubur dalam-dalam. Satu per satu *frame* saya *expose* untuk memotret bangunan-bangunan tua di Lasem dan beberapa *frame* di kompleks pemakaman Sunan Kudus. Tidak ada *bracketing* yang saya lakukan. Sebanyak 36 *frame* saya habiskan dalam waktu setengah hari, tentu dibarengi dengan ketelitian karena jumlah *frame* yang terbatas. Berbeda dari pemotretan dengan kamera digital atau kamera *smartphone*, dalam pemotretan dengan kamera analog, setiap *frame* sangat berharga, ketelitian harus selalu dijaga karena film bukanlah “makhluk pemaaf.”

Efek Visual

Sesampainya di kamar gelap, tibalah saatnya untuk “mencuci” film tadi. Berbekal larutan *developer* buatan sendiri dan peralatan kamar gelap yang saya miliki, akhirnya *latent image* pada film berhasil dimunculkan.

Seluruh bagian film tampak lebih gelap atau biasa disebut *fogging*. Gejala ini wajar terjadi pada film negatif yang telah kadaluwarsa lebih dari 10 tahun. *Fogging* ini dapat dikurangi dengan merendam film dalam cairan *potassium ferricyanide* selama dua menit. Selanjutnya, film di-*scan* agar dapat ditampilkan secara positif.

Efek visual yang tampak pada hasil *scanning* cukup membuat saya gembira. Butiran/*grain* khas film ISO 3200 tampak memberi karakter kuat pada foto, ditambah lagi dengan kesan antik yang muncul akibat jamur yang mulai tumbuh; bercak-bercak yang menempel di atas permukaan film memberi efek tak beraturan pada foto. Karakter semacam ini, menurut saya, sangat sesuai dengan subyek foto yang ditampilkan, yaitu bangunan tua dan peninggalan sejarah.





It was an invaluable experience. Shooting with analog camera and experimenting give me a certain sensation and satisfaction which could not found in digital photography.

The photographs presented here, to me, leave nothing but personal traces of a photographer expected to be able to invite the viewers' empathy. Now I still have several "rare" films which are not "executed" yet. Hopefully next time I could share again my experience.

Pengalaman ini menjadi sangat berharga. Memotret dengan kamera analog sambil bereksperimen memberi sensasi dan kepuasan tersendiri, yang tidak didapatkan pada praktik fotografi digital.

Bagi saya, foto-foto ini meninggalkan jejak personal seorang pemotret yang diharapkan dapat mengundang empati pemirsa foto. Di tangan saya, masih ada beberapa film "langka" yang belum "dieksekusi." Semoga di lain waktu dapat saya *share* lagi. 



Irwandi

insinyurwandi@yahoo.com

A lecturer at Photography Department, Faculty of Recording Media Arts, Indonesia Institute of the Arts in Yogyakarta; active in teaching, exhibition and old photographic processing activities. He is the author of books entitled "Old Print: Karya Fotografi Menuju Ekonomi Kreatif" (2010) and "Membaca Fotografi Potret: Teori, Wacana, dan Praktik" (2012), and got his Ph.D. in 2016 from the Department of Visual and Performing Arts, Gadjah Mada University, Yogyakarta. He is also the administrator of a Facebook Group named "Komunitas Old-PhotoProcess Indonesia (Koin)"



Essay

FEMALE TEA PICKERS OF PAGARALAM

Photos & Text: Hasan Tribuana



Like green carpets widely stretching, tea plantation on the mountainside of Mount Dempo is an enchantment in Pagaralam. Cool air and friendly people makes Pagaralam a main tourism destination in South Sumatra.

Bak permadani hijau yang terbentang luas, perkebunan teh di kaki Gunung Dempo menjadi salah satu pesona di Pagaralam. Hawanya yang sejuk, masyarakatnya yang ramah, menjadikan Pagaralam sebagai tempat wisata utama di Sumatera Selatan.







Its scenery of nature is undoubtedly so beautiful and charming that sometimes it makes us unwilling to leave. However, when we see it closer, we will encounter tea pickers carrying out their daily routine in the plantation. They have a story of their own in spite of the plantation's nature beauty.

Tak perlu dipungkiri, pemandangan alam yang tersuguh memang sungguh indah dan menawan, yang terkadang membuat kita enggan beranjak meninggalkannya. Namun, ketika melihatnya lebih dekat lagi, kita akan menjumpai para pemetik teh yang sedang menjalankan kegiatan mereka sehari-hari di kebun itu. Mereka menyimpan cerita tersendiri, terlepas dari keindahan alam yang tersuguh.







On this tea plantation managed by PTPN VII (a state-owned company), tea pickers are dominated by women. From Monday to Saturday, from sunrise to late afternoon, they carry out their activities in the plantation for picking tea and getting rid of wild grass growing among tea trees. In fine weather, those female tea pickers take their time to collect firewoods for household need.

Their routine for a week is, for sure, not only a story about their job, but also their struggle for life.

Di perkebunan teh yang berada di bawah pengelolaan PTPN VII tersebut pemetik teh didominasi oleh kaum perempuan. Dari Senin sampai Sabtu, mulai terbit matahari hingga sore hari, mereka berkegiatan di perkebunan itu untuk memetik teh dan menyingkirkan rumput-rumput liar yang tumbuh di antara pohon-pohon teh. Jika cuaca bersahabat, para perempuan pemetik teh tersebut menyempatkan diri mengumpulkan kayu bakar untuk keperluan rumah tangga.

Rutinitas sepekan mereka tentulah bukan sekadar cerita tentang pekerjaan, tapi juga perjuangan hidup. 



Hasan Tribuana

E-mail: tribuana.hasan@gmail.com
 Blog: <http://hatrib.wordpress.com>
 Phone: +6281363415887

Based in Palembang, South Sumatra, he is a photographer concentrating on art, cultural and social issues. Some of his works have won photography awards, nationally and internationally, including this photo essay.

LIMA KAMERA SAKU BARU DARI CANON



Di tengah gempuran kamera smartphone yang kian dilengkapi dengan fitur-fitur canggih, Canon tetap tak enggan menghadirkan kamera-kamera sakunya, yang tentu saja juga dipersenjatai dengan fitur-fitur yang kompetitif. Belum lama ini lima kamera saku gres Canon dari jajaran PowerShot dihadirkan, yakni PowerShot G7 X Mark II, PowerShot SX620 HS, PowerShot SX720 HS, PowerShot SX420 IS dan PowerShot SX540 HS.

Canon membekali G7 X Mark II dengan zoom optik hingga 4,2x, resolusi 20,1 MP, bukaan f/1.8-f/2.8 pada lensanya, dan prosesor gambar terbaru DIGIC 7. Layar LCD 3 inci dapat ditekuk ke atas hingga 180

derajat untuk memudahkan Anda membuat foto selfie/ wefie, dan bisa pula ditekuk ke bawah 45 derajat untuk memudahkan pemotretan dari angle tinggi.

Untuk yang suka membuat video time-lapse dan foto panning, penerus G7 X menjanjikan kemudahan dalam membuatnya. Kemudahan lain yang dijanjikan adalah adanya Control Ring di lensa untuk keperluan berbagai pengaturan seperti kecepatan rana, bukaan diafragma, fokus manual dan pengaturan zoom.

Canon mengklaim empat seri lainnya diperuntukkan pencinta telefoto dan perjalanan wisata. Keempatnya dilengkapi lensa zoom dengan range bervariasi.

Dengan prosesor DIGIC 4+ dan resolusi 20,2 MP, Canon PowerShot SX620 HS memiliki lensa dengan rentang zoom optik hingga 25x (setara lensa 25-625mm f/3.2-f/6.6), dan dapat ditingkatkan sampai 50x dengan teknologi ZoomPlus. PowerShot SX720 HS menawarkan rentang zoom yang lebih tinggi, yaitu 40x (setara lensa setara lensa 24-960 mm f/3.3-f/6.9), dan dipersenjatai dengan prosesor gambar DIGIC 6 dan sensor CMOS 20,3 MP.

Jika menghendaki kamera mungil dengan rentang zoom yang lebih tinggi lagi, dan butuh kenyamanan dalam menggenggamnya, Canon menyediakan

PowerShot SX420 IS dan SX540 HS yang masing-masing dipasang lensa dengan rentang zoom 42x (setara lensa 24-1008 mm, f/3.5 – f/6.6) dan 50x (setara lensa 24-1200 mm f/3.4 – f/6.5). Prosesor gambar DIGIC 4+ dan sensor CCD 20 MP ditanamkan pada PowerShot SX420 IS, sedangkan prosesor gambar DIGIC 6 dan sensor CMOS 20,3 MP pada PowerShot SX540 HS.

Kelima kamera baru tersebut selain untuk memotret juga bisa digunakan untuk pembuatan video, dan dilengkapi pula dengan teknologi nirkabel untuk kemudahan dalam berbagi foto dan video. Canon PowerShot G7 X Mark II dibandrol harga Rp 7.425.000; PowerShot SX620 HS Rp 3.825.000; PowerShot SX720 HS Rp 4.925.000; PowerShot SX420 IS Rp 2.600.000; dan PowerShot SX540 HS Rp 4.800.000. [e](#)

PAMERAN FOTO “AERIAL PERSPECTIVE”

Promosi Pariwisata, Kampanye Keselamatan Terbang



PHOTO BY BERTO GESIT

Bagi Anda yang menggemari fotografi aerial, ada baiknya untuk menyempatkan diri melihat pameran foto yang bertajuk “Aerial Perspective” di Galeri KPY (Kelas Pagi Yogyakarta), Jl. Brigjen Katamso Prawirodirjan GM II / 1226 Gondomanan, Yogyakarta. Sampai berita ini diturunkan, pameran masih berlangsung.

Pameran yang dibuka pada 31 Juli lalu ini sedianya berlangsung sampai 8 Agustus, tapi kemudian diperpanjang hingga 22 Agustus 2016. Anda bisa mengunjungi setiap hari dari pukul 17.00 hingga 22.00 WIB.

Diselenggarakan oleh Dronesia (Drone Jogjakarta Indonesia), Evenesia (Event Indonesia) dan KPY, pameran menyuguhkan 23 foto aerial yang dibuat oleh dua fotografer dari Dronesia dengan menggunakan multirotor/ multicopter, atau yang akrab dengan julukan drone. Menurut Kristianus Nugroho Pudyantoro, salah satu peserta pameran, pameran ini dimaksudkan untuk sharing karena “Sharing

adalah sarana silaturahmi,” katanya.

Foto-foto yang dipamerkan sebagian besar menunjukkan sejumlah situs bersejarah dan destinasi wisata di Yogyakarta seperti Tugu Jogja, Tamansari, Candi Prambanan, Pantai Ngobaran di Gunungkidul, Alun-alun Utara Keraton Yogyakarta, Tebing Breksi di daerah Prambanan dan sebagainya. Secara tidak langsung pameran ini turut mempromosikan pariwisata di Yogyakarta.

“(Pameran diharapkan) memberi perspektif baru terhadap masyarakat luas mengenai foto udara,” ujar Bari Paramarta Islam, Direktur Akademik KPY, sembari menambahkan, “Kemudian poin penting yang juga perlu dicatat yaitu membangun kesadaran bersama-sama akan kehadiran teknologi fotografi serta berbagai risiko yang bisa ditimbulkannya, jika tidak didukung oleh kompetensi yang tepat.”

Selain pameran, ada forum sharing yang telah diselenggarakan pada 3 Agustus lalu di tempat yang sama, yang mendiskusikan regulasi

keselamatan terbang dan dampak yang bisa ditimbulkan oleh multicopter jika salah prosedur. Kristianus berharap akan mengampanyekan keamanan menerbangkan multicopter di Yogyakarta dan Indonesia pada umumnya.

Kristianus mulai menerbangkan multicopter dan membuat foto-foto aerial sekitar dua tahun silam. “(Dulu hanya) menjadi hobi dan, puji Tuhan, sekarang menjadi salah satu profesi,” tuturnya. [e](#)

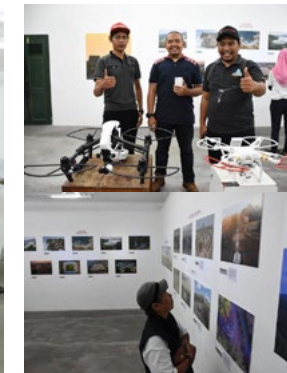


PHOTO BY DRONESIA PHOTOS BY BARI PARAMARTA ISLAM

BELI PRODUK FOTOGRAFER.NET GRATIS DVD EXPOSURE



FN
SHOP



FLORES & KOMODO NATIONAL PARK EXPEDITION

JOIN US!

22-25
SEPTEMBER
2016

fotografer.net

e exposureMAGZ

AGENDA

Agustus 2016

Fotografer.net Hunting Series Flores & Pulau Komodo
22-25 September 2016
Hastu : 0811 757 5454

Workshop (Jakarta)
Memotret Wajah Indonesia, 17 Agustus 2016
Anjungan Sumatera Utara TMII
Hawa 0838-3719-3877
Muthi 0897-7254-391

LOMBA FOTO KERETA API INDONESIA (online)
Batas Akhir pengumpulan foto Sabtu, 20 Agustus 2016 pukul 24.00 WIB.
Kontak Panitia: 0812 8769 7648

Pameran Foto "Aerial Perspective"
31 Juli - 22 Agustus 2016
Kelas Pagi Yogyakarta
Jl. Brigjen Katamsa Prawirodirjan GM II / 1226
Gondomanan, Yogyakarta.

Crossing Bridges 13
Taiwan
29 Okt - 5 Nov 2016

*Jadwal dapat berubah sewaktu-waktu. Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net

Bazaar Baru

captivating • enchanting • inspiring



Canon EOS 1D X Mark II Body

Rp 74.640.000



Fujifilm X-E2S Kit 18-55mm

Rp 13.499.000



Canon EOS 1300D Kit EF-S 18-55mm f/3.5-5.6 IS II

Rp 14.215.000



Fujifilm X70

Rp 9.449.000



Nikon D5 Body

Rp 80.340.000



Olympus PEN-F kit 17mm F1,8

Rp 21.700.000



Panasonic Lumix DMC-GX85 Kit 12-32mm (Brown)

Rp 11.499.000



Pentax K-1 Kit SMC FA 50mm f/1.4

Rp 30.600.000



Sony Alpha A6300 Kit 16-50mm f/3.5-5.6 OSS

Rp 16.999.000



Nikon AF-S 24mm F1.8 G ED

Rp 8.950.000



ZEISS Otus 85mm f/1.4 ZF

Rp 59.760.000



Nikon AF-S 35mm f/1.8G ED

Rp 7.210.000



SIGMA 30mm F1.4 DC HSM | A

Rp 7.250.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakameraprofesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36 Jakarta 10210
Telp (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email: info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363,
Hotline: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.comari 2015; dapat berubah sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

Bazaar Bekas

captivating • enchanting • inspiring



Canon DSLR EOS 5D Mark III body
Kondisi 90%
Kontak 081385863666

Rp. 24.750.000



Canon EOS 600D Kit 18-55 IS II
Kondisi
Kontak 085743764000
Rp. 4.468.000



FUJIFILM X-T1 GRAPHITE SILVER
Kondisi Like New
Kontak 081294478206
Rp. 13.000.000



Leica Monochrom (typ 246)
Kondisi Like New
Kontak 083830983825
Rp. 76.500.000



NIKON D90 BO
Kondisi 98%
Kontak 085692913767
Rp. 4.250.000



SONY NEX7 + 18-55
Kondisi Like New
Kontak 08998892531
Rp 6.250.000



SONY RX10 with 24-200mm F2.8 20MP
Kondisi Like New
Kontak 08998892531
Rp. 7.950.000



CANON EF FISHEYE 15mm f/2.8
Kondisi 95%
Kontak +6285736009937
Rp 6.150.000



FUJIFILM XF50-140MM F/2.8 R LM OIS WR
Kondisi Like New
Kontak 082264040008
Rp. 15.550.000



Nikon AFS 70-200 F2.8 VR II
Kondisi 97%
Kontak 081294478206
Rp. 20.500.000



OLYMPUS 50-200 F/2.8-3.5 ED
Kondisi 98%
Kontak 085692913767
Rp. 5.000.000



Studio Lighting Pro One 1200 Di
Kondisi 90%
Kontak 085853449777
Rp. 1.600.000



ELINCHROM Ranger Quadra RX
Kondisi Like New
Kontak 081315630455
Rp. 22.000.000

Community

Forum Komunikasi Jogja Memotret

PRIORITIZING LOYALTY AND FAMILIARITY





PHOTO BY ARIF PANGESTU

This Yogyakarta-based photography community has quite varied members, from high school students, university students to workers. Forum Komunikasi Jogja Memotret (FKJM), the name of the community, does not specify itself on certain photography genre.

With varied backgrounds of its members, photography approaches carried out by the members become highly diverse: photojournalism, human interest, street photography, architecture, portrait, fashion photography and travel photography. Certainly it is a plus since the members can exchange knowledge and experience.

Founded on February 25, 2014, the community is active in various activities, especially photography-related ones. Several activities to be routine agendas are photography sharing and discussion held in the fourth week in a month, regular meeting in the second week, FKJM Goes to School 1 and 2, photo hunting, photography workshop, annual photo exhibition and solo photo exhibition for members.

Komunitas fotografi yang bermarkas di Yogyakarta ini memiliki anggota yang cukup bervariasi, mulai dari pelajar SMA, mahasiswa sampai orang-orang yang sudah bekerja. Forum Komunikasi Jogja Memotret (FKJM), demikian nama yang dipilih untuk komunitas tersebut, tidak mengkhususkan pada salah satu genre fotografi.

Dengan latar belakang anggota yang beragam itu, pendekatan fotografi yang dilakukan oleh para anggotanya pun menjadi sangat variatif, mulai dari foto jurnalistik, *human interest*, *street photography*, arsitektur, *portrait*, *fashion photography* sampai *travel photography*. Tentunya ini memberi nilai lebih karena para anggota dapat saling tukar pengetahuan dan pengalaman.

Didirikan pada 25 February 2014, komunitas ini aktif dalam berkegiatan, terutama yang berkaitan dengan fotografi. Sederet kegiatan yang menjadi agenda rutin dan terus dilaksanakan antara lain *sharing* dan diskusi fotografi pada minggu keempat setiap bulan, pertemuan rutin di minggu kedua, FKJM Goes to School 1 dan 2, *hunting* foto, sarasehan fotografi, pameran foto tahunan, dan pameran fotografi tunggal para anggotanya.



PHOTO BY DEDY YUSUF BAHTIAR



PHOTO BY DIDIK HARTADI



PHOTO BY JAYA TRI HARTONO

In addition to the photography-related activities, they also organize such social activities as free medical treatment and fundraising for orphanage. An activity which is not less interesting is sport (futsal, badminton, fun bike riding) is also carried out as a refreshing event for members.

FKJM has now 45 official members – having member cards. “We are quite selective in recruiting members. Beside quite strict on administrative requirements since the member cards are issued in cooperation with a bank di Yogyakarta, we also prioritize loyalty and familiarity,” explained Mirza Adi Prabowo, chairman of FKJM. Beside as membership identity, the member card can also be used as a medical card at a clinic managed by FKJM’s partner.

Tak hanya kegiatan yang berhubungan langsung dengan fotografi, FKJM juga mengadakan kegiatan sosial seperti pengobatan gratis dan penggalangan dana untuk panti asuhan. Kegiatan yang tidak kalah menarik seperti olah raga (futsal, badminton dan *fun bike*) juga dilaksanakan sebagai ajang melepas kepenatan para anggota karena kesibukan pribadi maupun aktivitas komunitas.

Sampai saat ini, FKJM memiliki 45 anggota resmi, yakni anggota yang memiliki kartu tanda anggota (KTA). “Kami cukup selektif dalam melakukan rekrutmen keanggotaan. Selain persyaratan administratif yang cukup sulit karena KTA diterbitkan atas keja sama FKJM dengan salah satu bank swasta di Yogyakarta, kami juga menekankan loyalitas dan kekeluargaan dalam beraktivitas,” ungkap Mirza Adi Prabowo, Ketua Umum FKJM. Selain sebagai identitas keanggotaan, KTA juga dapat dimanfaatkan sebagai kartu berobat di klinik mitra yang bekerja sama dengan FKJM.



PHOTOS BY JAYA TRI HARTONO





PHOTOS BY MIRZA ADI PRABOWO



A photography club, they expect their community to be consistent in its path. "Photography activities will continue to be carried out as routine agenda and as a means of developing skill in photography as well," said Jaya Tri Hartono from FKJM's creative division.

Sebagai klub fotografi, mereka berharap bisa tetap konsisten di jalurnya. "Kegiatan-kegiatan fotografi akan terus dilaksanakan, selain sebagai agenda rutin juga dapat sebagai sarana menambah *skill* dalam fotografi," tutur Jaya Tri Hartono dari divisi kreatif FKJM. 

Sekretariat FKJM

Jl. Wahid Hasyim No. 58B
Ngropoh, Condongcatur, Sleman
Yogyakarta

Telepon: 0823 2427 2785
E-mail: jogjamemotret@gmail.com
Blog: www.fkjm-jogja.blogspot.com
Facebook: forum komunikasi jogja memotret
Instagram: [insta_fkjm](https://www.instagram.com/insta_fkjm)
Twitter : [fkjm_jogja](https://twitter.com/fkjm_jogja)

Traveling

KLAYAR BEACH

A HIDDEN PARADISE REVISITED

Photos & Text: Gathot Subroto



The narrow and winding road seems to be a natural alarm to wake us up from sleeping in our running car. It is so extreme that we have to be careful in driving approaching Klayar Beach.

Under the administration of Pacitan Regency, East Java Province, eight years ago I visited the beach for the first time, when the road approaching the beach was steep and rocky. Now the road is more comfortable since it is already paved and, of course, makes us faster to reach Klayar.

My longing for this beach seemed to relieve by seeing vaguely the atmosphere of dawn, when I was back to the beach after my first visit. From Solo via Wonogiri, Central Java, Klayar Beach can reached in 3-4 hour drive. From Yogyakarta via Gunungkidul-Pracimantoro (Wonogiri) driving road, it can be reached faster due to better road condition.

Jalanan sempit dan berkelok sepertinya akan menjadi alarm alami, dan bakal membangunkan kita yang tertidur dalam kendaraan. Liukan jalannya lumayan ekstrem sehingga perlu kehati-hatian dalam berkendara menjelang tiba di Pantai Klayar.

Masuk wilayah administrasi Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, pantai ini pertama kali saya kunjungi delapan tahun silam, ketika jalannya masih terjal dan berbatu. Kini kondisi jalannya lebih nyaman karena sudah beraspal, dan tentunya kian cepat mencapai Klayar.

Rasa rindu pada pantai ini serasa terbayar dengan melihat samar-samar pemandangan fajar, ketika saya kembali mengunjunginya setelah kunjungan pertama itu. Dari Solo melalui Wonogiri, Jawa Tengah, Pantai Klayar dapat ditempuh dalam waktu 3-4 jam. Sementara dari Yogyakarta dengan melewati jalur Gunungkidul-Pracimantoro (Wonogiri), waktu tempuh lebih cepat karena kondisi jalan lebih mulus.









Tourists Most Welcome

I really wanted to reminisce on this beach, and spent my time from dawn to dusk. Enjoying the waves, breathing fresh coastal air, free from routine and interference of mobile phone ring and, of course, photographing. That’s all.

Getting off the car, some people approached me and gave their friendly greeting. They accompanied me walking on the beach and told me about Klayar Beach. I just tried to be a good listener, and certainly they did not know that I was once familiar with this beach.

“You can photograph Seruling Samudera (Fife of the Ocean), Sir. Behind that Batu Sphinx (Sphinx Stone),” said one of them. In fact, the water fountain has now its commercial name: Seruling Samudera. It occurs when big wave comes and get through natural hole, it will produce sound like whistle. A big rock that made me fall in love with this beach for the first time is now named Batu Sphinx.

I am so glad that the local people are eager to welcome tourists visiting their beach. The beach was once very popular among photographers in Indonesia, before the local government and people was aware of its loveliness potential to be realiable tourism.



Bergairah Menyambut Wisatawan

Saya memang ingin bernostalgia di pantai ini, dan menghabiskan waktu dari fajar hingga senja. Menikmati deburan ombak, menghirup segarnya udara pantai, terbebas dari rutinitas dan gangguan dering telepon selular, dan memotret tentunya. Itu saja.

Begitu keluar dari kendaraan, beberapa orang menghampiri saya dan menyapa dengan ramah. Sambil menemani berjalan menyusuri pantai, mereka bercerita tentang Pantai Klayar. Saya berusaha menjadi pendengar yang baik, dan mereka pasti tak tahu bahwa saya pernah akrab dengan pantai ini.

“Bapak dapat memotret Seruling Samudera, Pak. Di balik Batu Sphinx itu lho,” salah seorang dari mereka. Ternyata air mancur yang indah itu kini telah mempunyai nama komersial: Seruling Samudera. Air mancur terjadi akibat deburan ombak besar dan melewati lubang alami sehingga memunculkan suara seperti tiupan peluit. Batu karang besar yang menjadikan saya jatuh cinta pertama kali dengan pantai ini pun kini diberi nama Batu Sphinx.

Saya sungguh gembira ketika masyarakat sekitar kini menjadi bergairah menyambut wisatawan yang berkunjung. Pantai ini pernah lebih tersohor di kalangan fotografer di seluruh Indonesia, sebelum pemerintah dan masyarakat setempat sadar akan keindahannya yang berpotensi menjadi wisata andalan.



Enjoying Sunrise Moment

We can enjoy and capture sunrise moment on the east side of the beach, precisely behind Batu Sphinx. If we like to hike the hill, we can see a broader morning view. Unfortunately, in that morning I visited, the sun rose “shyly” over the hill.

In December and January, the sun will rise over the sea on the east side; it is actually the exact time to visit the beach. On this east-side reef as well, we can capture and enjoy the beautiful coral reef poured with warm light of the morning sun, and can sometimes hear the sound “fife of the ocean.”



Menikmati Fajar

Memotret dan menikmati momen matahari terbit dapat kita lakukan di sisi timur pantai, tepatnya di balik Batu Sphinx. Kalau kita berkenan menaiki bukit, pemandangan pagi yang lebih luas bisa kita dapatkan. Sayangnya, pagi itu matahari muncul malu-malu di balik bukit.

Matahari akan muncul tepat di atas laut sisi timur di bulan Desember dan Januari, saat yang sebenarnya paling pas untuk mengunjungi pantai ini. Di pelataran karang sisi timur ini juga, kita dapat memotret dan menikmati pemandangan batu karang yang indah, dengan cahaya hangat matahari pagi serta sesekali “seruling samudera” mengalun.



Farmer, Coconut Sugar Maker, Native Animal

After enjoying the dawn atmosphere, we can again go for a stroll on the seashore to enjoy the waves. Occassionally we encounter some farmers and coconut sugar makers passing by. When we are lucky, in the morning or in the afternoon we can meet a pack of cows and the shepherd passing by the beach. From the east side the wave is seen like a waterfall painting on the rock. How lovely!

It is also interesting that sometimes we can find native animals such as spotted doves (*Streptopelia chinensis*), though not as many as in the past. The doves usually look for food on the grass at the edge of the beach sand.

Petani, Perajin Gula Kelapa, Satwa Asli

Setelah menikmati suasana fajar, kita dapat kembali menyusuri pantai untuk menikmati deburan ombak. Sesekali kita dapat menemui para petani serta perajin gula kelapa melintas. Jika sedang beruntung, di pagi atau sore hari kita dapat menemui barisan sapi dan penggembala melintasi pantai. Dari pasir pantai sisi timur itu pula deburan ombak terlihat seperti membuat lukisan air terjun di dinding karang pantai. Sangat indah.

Tak kalah menarik, satwa asli seperti burung tekukur (*Streptopelia chinensis*) kadang-kadang bisa kita temui, walaupun tak sebanyak dahulu. Burung-burung itu biasanya mencari makan di rerumputan tepi pasir pantai.



Preserve the Loveliness

What makes a little bit more comfortable for tourists and photographers, including me, are food stalls. We do not need to bring with us food and drink anymore like we did. The stalls starts to serve early in the morning.

Bathroom, toilet and *musala* (praying room for moslems) are available and relatively clean. To spend the night, a tent is no longer needed since several inns or motels are available near Klayar Beach.

Hopefully the people and the government could preserve the genuineness and loveliness of this hidden paradise located in Gunungsewu karst area. As my visit eight years ago, I ended my trip by capturing the dusk atmosphere with a beautiful coral crack in the foreground.

Menjaga Keindahan

Yang membuat sedikit lebih nyaman bagi wisatawan atau fotografer seperti saya adalah banyaknya warung makan. Kita tak perlu lagi membawa makanan dan minuman sendiri seperti dulu. Warung-warung itu buka sejak pagi hari.

Kamar mandi, toilet dan musala pun sudah tersedia dan relatif bersih. Bahkan untuk bermalam di pantai ini pun kita tidak perlu lagi mendirikan tenda di tepi pantai. Sejumlah penginapan sudah tersedia di sekitar Pantai Klayar.

Semoga masyarakat sekitar dan juga pemerintah daerah dapat menjaga keaslian dan keindahan surga tersembunyi di kawasan karst Gunungsewu ini. Sebagaimana delapan tahun silam, hari itu pun saya akhiri dengan memotret suasana senja dengan *foreground* belahan karang nan indah. 





Gathot Subroto

gathoe18@gmail.com

Active in photography since 1990 when he was involved in publishing his campus magazine, he has learned photography autodidactically. He works now as a civil servant at the Indonesia Ministry of Finance. He is one of Indonesian X-photographers – official photographers of Fujifilm Corp.

A

- accuracy 21
- Aerial Perspective 44
- analog photography 13

B

- Batu Sphinx 73
- black-and-white 13

C

- Canon 44

D

- darkroom 21
- dilute solution 21

E

- Efek visual 21
- exposed 21

F

- film camera 13
- Forum Komunikasi Jogja Memotret 48
- fotografi analog 13

G

- Gathot Subroto 64
- Gunungsewu 76

H

- Hasan Tribuana 27

- hitam-putih 13

I

- Irwandi 10

K

- kamar gelap 21
- kamera analog 13

- karst 76

- keindahan alam 35

- ketelitian 21

- Klayar Beach 66

- Kodak TMax P3200 16

- Kudus 16

L

- larutan 21

- Lasem 16

N

- nature beauty 35
- Nikon FM2 16

P

- Pacitan 66
- Pagaralam 29
- pameran foto 44
- Pantai Klayar 66

- pemetik teh 35

- perkebunan teh 29

- PowerShot G7 X Mark II 44

- PowerShot SX420 IS 44

- PowerShot SX540 HS 44

- PowerShot SX620 HS 44

- PowerShot SX720 HS 44

S

- Seruling Samudera 73

- South Sumatra 29

- Sumatera Selatan 29

T

- tea pickers 35

- tea plantation 29

V

- visual effect 21



Edisi 98, September 2016

Next Issue

BAGAN DAN WAKTU YANG TAK BERANJAK

Kuno, magis, tenteram. Setidaknya begitulah impresi langsung yang hinggap saat memasuki Bagan, sebuah kota di wilayah Mandalay, Myanmar. Lebih dari 2000 candi dan pagoda tersebar di kota ini, dan masih berdiri kokoh hingga kini. Moda transportasi yang tersedia – seperti andong, motor listrik dan sepeda; mobil sangat jarang terlihat – kian mempertegas kekunoan Bagan. Waktu seperti enggan beranjak di sini. 

Photos by Irene Barlian

Pemimpin Umum
Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi
Farid Wahdiono

Redaktur
Farid Wahdiono

Desainer Grafis
Koko Wijanarto

Pemimpin Perusahaan
Valens Riyadi

Distribusi & Sirkulasi Online
Farid Wahdiono

Marketing
Evon Rosmala

Sekretariat
Evon Rosmala

Alamat Redaksi
Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
Indonesia

Telepon
+62 274 518839

Fax:
+62 274 563372
E-mail Redaksi
editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:
marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:
Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke:

editor@exposure-magz.com